TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2455

KONSEP AKHLAK MENURUT PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI DAN BUYA HAMKA (SUATU PERBANDINGAN DENGAN MELALUI PENDEKATAN FILOSOFIS)

The Concept of Morality According to the Thoughts of Imam Al-Ghazali and Buya Hamka (A Philosophical Comparison)

Misra Nova Dayantri & Sapri
UIN Sumatera Utara Medan
Msra0331234057@uinsu.ac.id; sapri@uinsu.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Dec 23, 2023	Dec 28, 2023	Jan 1, 2024	Jan 4, 2024

Abstract

The phenomenon of moral decline has been going on for a long time. There are various strategies and efforts made by various groups to modify current conditions. Many efforts have been made to improve the quality of education by changing the curriculum. However, of the many curriculum changes that have been made, until now the benefits have not been felt significantly. Islam has a deep understanding of education. Before starting the learning process, a student or student needs to have or learn good manners first. This has been done by Islamic scientists for a long time. The aim is none other than so that the people produced from an educational institution are people with good morals. Therefore, in this research, the researcher will discuss the concept of morals according to the thoughts of a Muslim scholar who is famous for his moral theory. Therefore, the researcher hopes that this research will be able to help in finding solutions to the current moral situation. This research uses a library research methodology with a qualitative research type, namely using a data and reading approach based on library research. Imam Al-Ghazali and Buya Hamka have similarities in their thoughts about the nature of morals, namely that they both prioritize good morals with an emphasis on human efforts to achieve moral perfection consisting of four types, namely hikmah, syajaah, 'iffah and 'adl. The difference in the moral thinking of these two figures can be seen from the background of their thinking. Imam Al-Ghazali's thoughts about morals are the result of the emergence of human life, at that time worldly life came first while life in the afterlife came second. Meanwhile, Buya Hamka's thoughts live in modern times, which coincides with the period of colonialism and Indonesian independence.

Keywords: *Morals, Imam Al-Ghazali's Thoughts, Buya Hamka's Thoughts*

Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: Fenomena penurunan moral telah berlangsung dalam waktu yang lama. Ada berbagai strategi dan upaya yang dilakukan oleh berbagai kelompok untuk memodifikasi kondisi saat ini. Banyak usaha yang telah dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan mengubah kurikulum. Namun, dari banyak perubahan kurikulum yang telah dilakukan, hingga saat ini manfaatnya belum dirasakan secara signifikan. Islam memiliki pemahaman mendalam tentang pendidikan. Sebelum memulai proses belajar, seorang siswa atau mahasiswa perlu memiliki atau belajar akhlak baik terlebih dahulu. Ini telah dilakukan oleh ilmuwan Islam selama waktu yang lama. Tujuannya tidak lain adalah agar orang-orang yang dihasilkan dari lembaga pendidikan adalah orang-orang dengan moral yang baik. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti akan membahas konsep moral menurut pemikiran seorang sarjana Muslim yang terkenal dengan teori moralnya. Oleh karena itu, peneliti berharap bahwa penelitian ini akan dapat membantu dalam menemukan solusi untuk situasi moral saat ini. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian pustaka dengan jenis penelitian kualitatif, yaitu dengan pendekatan data dan bacaan berbasis penelitian pustaka. Imam Al-Ghazali dan Buya Hamka memiliki kesamaan dalam pemikiran mereka tentang sifat moral, yaitu keduanya menempatkan moral baik sebagai prioritas dengan penekanan pada upaya manusia untuk mencapai kesempurnaan moral yang terdiri dari empat jenis, yaitu hikmah, syajaah, 'iffah, dan 'adl. Perbedaan dalam pemikiran moral kedua tokoh ini dapat dilihat dari latar belakang pemikiran mereka. Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang moral adalah hasil dari munculnya kehidupan manusia, pada saat itu kehidupan duniawi datang pertama sedangkan kehidupan di akhirat datang kedua. Sementara itu, pemikiran Buya Hamka hidup dalam zaman modern, yang bersamaan dengan periode kolonialisme dan kemerdekaan Indonesia.

Kata Kunci: Moral, Pemikiran Imam Al-Ghazali, Pemikiran Buya Hamka

PENDAHULUAN

Salah satu aspek yang ditekankan dalam pendidikan Islam adalah akhlak. Dimana tujuan pendidikan adalah untuk merubah individu secara intelektual dan moral menuju jenjang yang lebih baik. Terkadang akhlak menjadi tolak ukur baik buruknya seseorang terlepas dari fisiknya. Oleh karena itu, saat ini pembahasan tentang akhlak banyak dilakukan mengingat terjadinya degradasi dalam akhlak yang membuat krisis dalam kehidupan manusia saat ini.

Fenomena penurunan akhlak sudah terjadi sejak lama. Terdapat beragam strategi dan usaha yang dilakukan oleh berbagai golongan guna memodifiksi kondisi saat ini. Telah banyak upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan mengubah kurikulum. Namun, dari banyaknya kurikulum yang sudah diubah, hingga sampai sekarang ini masih belum terasa manfaatnya secara signifikan. Terlebih lagi dalam kajian akhlak, sebenarnya terdapat banyak aspek yang terlewatkan untuk diperbincangkan.

Akidah adalah hal yang mendasar dalam agama Islam. Pentingnya keberadaan akidah dalam semua bidang kehidupan tak dapat diabaikan, ia menjadi landasan utama bagi kehidupan seorang muslim. Mulai dari hukum syariat, akhlak hingga pendidikan juga

bergantung pada pemahaman tentang akidah. Hal ini terjadi dikarenakan inti esensial dari diciptakannya manusia adalah untuk beribadah kepada Allah. Islam memiliki pemahaman yang dalam mengenai pendidikan. Sebelum untuk memulai proses belajar, seorang murid atau penuntut ilmu perlu memiliki atau mempelajari adab yang baik terlebih dahulu. Hal ini sudah dilakukan oleh ilmuwan Islam dari sejak dulu. Tujuannya tak lain ialah supaya orang-orang yang dihasilkan dari suatu lembaga pendidikan adalah orang-orang yang berakhlak baik.

Sejauh yang terlihat, cara hidup bebas di zaman modern telah menyebabkan kemerosotan moral. Kecanduan narkotika, kejahatan dengan kekerasan, korupsi, penindasan dan perilaku negative lainnya ada dimana-mana. Hal ini terjadi akibat ketidaktahuan akan prinsip-prinsip moral. Sejenis pendidikan yang tujuan utamanya adalah menanamkan nilai-nilai moral pada anak agar dapat tumbuh dan bermanfaat bagi Masyarakat (Abdul et al, 2020). Sejauh yang terlihat, cara hidup bebas di zaman modern telah menyebabkan kemerosotan moral. Perilaku buruk, termasuk penggunaan narkoba, kejahatan dengan kekerasan, korupsi, penindasan, dan sebagainya, telah terjadi karena ketidaktahuan akan prinsip-prinsip moral. sejenis pendidikan yang tujuan utamanya adalah menanamkan nilai-nilai moral pada anak agar dapat tumbuh dan bermanfaat bagi masyarakat. Ada dua penyebab utama kemerosotan moral yang menyebabkan jatuhnya moralitas manusia: kekuatan internal dan pengaruh eksternal. Tingkat pendidikan, budaya, dan teknologi merupakan variabel internal. Sedangkan keluarga, pendidikan, dan lingkungan sosial merupakan unsur eksternal tersebut. Selain itu, penting untuk menyampaikan cita-cita keagamaan (Sabila, 2019). Moralitas dapat dikatikan dengan ruang jiwa yang tersembunyi, bukan tindakan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa moralitas mempunyai sifat psikologi dan moralitas dapat dijadikan pedoman yang mencakup seluruh aspek manusia.

Dalam sejarah tradisi keilmuwan Islam, kajian tentang baik dan buruknya disebut dengan akhlak. Hal ini sesuai dengan sumber Islam yakni Alquran dan hadist Nabi Muhammad *shallahu alaihi wasallam* yang menempatkan akhlak sebagai bagian yang sangat penting dalam kehidupan manusia (Abdullah, 2017). Selain itu, Islam mempunyai tujuan utama yaitu memperbaiki akhlak manusia menjadi lebih baik. Dengan tujuan tersebut, Islam memadukan ajarannya untuk kajian umat Islam pada khususnya dan seluruh umat manusia. Lebih jauh lagi, moral masyarakat menentukan kehidupannya baik secara individu maupun sosial. Demikianlah Rasulullah mengajarkan umat Islam akhlak yang baik melalui perilaku dan perkataannya (Madjid, 2008).

Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti akan membahas tentang konsep akhlak menurut pemikiran seorang cendikiawan muslim yang terkenal akan teori akhlaknya. Maka dari itu, peneliti berharap dalam penelitian ini akan dapat membantu dalam pencarian solusi terhadap keadaan akhlak saat ini.

METODE

Jurnal ini menggunakan metodologi tinjauan pustaka (*library research*) dengan jenis penelitian kualitatif, yaitu menggunakan pendekatan data dan bacaan berdasarkan penelitian kepustakaan. Berdasarkan objek yang diteliti mengenai kebenaran dari dua perspektif maka metode ini dapat dipergunakan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: Teknik deskriptif, artinya penelitian menguraikan tentang apa yang dimaksud dengan konsep akhlak menurut pemikiran imam Al-Ghazali dan Buya Hamka. Teknik analisis data yang digunakan dalam pendekatankualitatif, dengan jenis studi pustaka yang bersumber dari jurnal dan buku – buku yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Al-Ghazali

1. Biografi Al-Ghazali

Beliau memiliki nama lengkap Abu Hamid Ibn Muhammad Ibn Ahmad Al-Ghazali. Nama Imam Al-Ghazali ini berasal dari *ghazzal*, yang berarti tukang menenun benang, karena pekerjaan ayahnya adalah menenun benang wol. Sedangkan Ghazali juga diambil dari kata *ghazalah* yaitu nama kampung kelahiran Imam Al-Ghazali dan inilah yang banyak dipakai sehingga namanya dinisbatkan oleh orang-orang kepada pekerjaan ayahnya atau kepada tempat kelahirannya (Hasyimiyah, 1999).

Orang tuanya sangat gemar mempelajari tasawuf dengan tekun.Hal ini karena mereka hanya mau makan dari hasil kerja keras mereka yaitu menenun wol. Mereka juga dikenal sebagai pecinta ilmu dan selau berdoa agar anaknya kelak menjadi ulama. Sangat disayangkan, ketika Al-Ghazali telah berhasil menjadi seorang ulama yang termasyhur di kalangan umat Islam maupun barat, orang tuanya tidak sempat untuk menyaksikan kesuksesan putranya berkah dari doa-doa yang selalu mereka minta kepada Allah. Sebelum ayahnya meninggal, beliau sempat menitipkan imam Al-Ghazali kepada saudaranya yang

bernama Ahmad. Ia adalah seorang ahli sufi dengan tujuan agar untuk mendidik imam Al-Ghazali.

Al-Ghazali lahir di kota kecil yang terletak di dekat Thus, Provinsi Khurasan, Republik IslamIrak pada tahun 450 H (1058 M). Imam Al-Ghazali mendapatkan pendidikan dasar di tanah kelahirannya, di kota Thus. Ia belajar ilmu agama bersama seorang guru bernama Ahmad bin Muhammad Ar-Rizkani dan pergi ke kota Jurjan untuk belajar kepada guru besar ialah Imam Abu Nushur Al-Ismail. Dia kemudian pergi ke Nishapur, dimana dia belajar di bawah bimbingan Imam Al-Haramain Al-Juwayni di Madrasah Nizamiyah dan mempelajari ilmu tasawuf, ushul fiqh dan mantik. Dengan kecerdasan serta kemauannya yang sangat luar biasa dalam menimba ilmu, imam Al-Ghazali diberi gelar oleh Al-Juwaini yaitu *bahrum mughriq* (laut yang menenggelamkan). Al-Juwaini meninggal dunia pada tahun 478 H/1085 M.

Imam Al-Ghazali kemudian meninggalkan Nishapur menuju Al-Ashkar di kota Baghdad untuk mengajarkan hukum agama dan menjadi kepala sekolah madrasah Nizamiyah, yang didirikan oleh Nizam Al-Mar yang merupakan perdana menteri. Selama bekerja di madrasah Nizamiyah Imam Al-Ghazali tidak melupakan dunia jurnalistik (Setiawan, 2017). Sejak kecil, beliau merupakan seorang pemuda yang haus akan ilmu pengetahuan, beliau pandai dalam ilmu tafsir Alquran, hadist, ilmu kalam dan filsafat. Imam Ghazali seorang akademisi serta ahli tasawuf yang memiliki beberapa karyanya, salah satu karyanya yang terkenal berjudul *Ihya' Ulumuddin*.

Atas prestasinya yang kian meningkat, pada usia 34 tahun beliau diangkat menjadi seorang rektor di Universitas Nizhamiyah. Selama menjadi rektor, beliau banyak menulis buku yang meliputi beberapa bidang fiqh, ilmu kalam dan buku-buku sanggahan terhadap aliran-aliran kebatinan, Ismailiyah dan Filsafat.

Perjalanan Imam Al-Ghazali yang hidup dalam pencarian ilmu dan jati diri sangatlah panjang dan berliku. Perjalanan panjang ini pada akhirnya menjadikannya individu yang luar biasa. Ia menulis buku yang berbeda di berbagai bidang. Filsafat, logika, tasawuf (termasuk pendidikan). Tak heran jika disebut *Hujjatul Islam*, Al-Imam Al-Jalil, Zainuddin, dll. Imam Al-Ghazali meninggal pada tahun 5055 H pada usianya 55 tahun.

2. Latar Belakang Pemikiran Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali hidup di dalam keluarga yang amat sangat sederhana dan dari hal ini lah beliau mendapatkan warisan dari ayah yaitu tentang nilai-nilai kesederhanaan, kejujuran dan semangat dalam menuntut ilmu-ilmu agama. Hal inilah yang menjadi salah satu yang mempengaruhi pemikiran imam Al-Ghazali untuk senantiasa menuntut ilmu. Jika ditelusuri dari masa hidup imam Al-Ghazali, beliau hidup di zaman klasik pada tahun 1250 M, pada zaman itu Islam sudah memasuki fase kemunduran.

Pada masa itu, pemerintahan Islam masih dibawah kepemimpinan dinasti Abbasiyah. Pemerintahan dinasti Abbasiyah sudah mulai mengalami kemunduran yang dipengaruhi oleh faktor internal. Meskipun begitu, pemerintahan dinasti Abbasiyah masih sangat memperhatikan terkait pendidikan dan ilmu pengetahuan. Di masa itu, ditemukan banyaknya ilmuwan dari Islam dan Yunani. Kekuatan dinasti Abbasiyah sudah mulai melemah disebabkan adanya konflik internal yang tidak kunjung selesai. Pemerintahan dinasti Abbasiyah sebelum terjadinya konflik ini dipegang oleh bangsa Arab dan Persia, namun dampak dari kemunduran itu dinasti Abbasiyah banyak dipegang oleh bani Saljuk dari Turki.

Pada saat itu banyak aliran-aliran dalam pemahaman ilmu agama yang dapat mempengaruhi aqidah pada masa itu. Aliran-aliran yang muncul pada masa imam Al-Ghazali yaitu Qadariyah, Jabariyah, Murji'ah dan yang lebih dominan ialah Mu'tazilah dan As'ariyah. Setelah imam Al-Ghazali mempelajari semua aliran-aliran tersebut, beliau mulai berfikir bahwasannya ilmu pengetahuan itu hanya bersifat indrawi yang tidak ada kebenarannya dan bahkan sampai menyesatkan. Beliau memutuskan untuk meninggalkan ilmu itu dan mulai menekuni di bidang ilmu tasawuf yang selalu menguatkan hati.

Pada zaman Imam Al-Ghazali, sebagian besar masyarakat yang memiliki tahta atau kedudukan yang tinggi, harta yang berlimpah dan masih banyak lagi kesenangan duniawi lainnya yang menjadi sumber kebahagiaan masyarakat pada masa itu. Tak heran jika, segala upaya yang mereka lakukan mulai dari pagi hingga malam semua itu semata-mata hanya untuk menciptakan kesenangan. Mereka menghalalkan dengan segala cara demi untuk kesenangan duniawi. Dalam mengejar kesenangan dunia yang fana ini, mereka sering kali menomor dua kan urusan akhirat dan mereka lebih mementingkan dunia.

Perkembangan pemikiran Islam pada masa itu sangatlah dipengaruhi oleh Imam Al- Ghazali yang mana ia menilai bahwa masyarakat pada saat itu menempatkan urusan akhirat pada urutan kedua, maka dari itulah yang menjadi bahwa pemahaman

masyarakat tentang agama mengalami kemerosotan akhlak, serta pemahaman masyarakat pada masa itu ada yang salah. Pada kondisi seperti inilah imam Al-Ghazali secara tajam mengkritik aliran-aliran dalam pemikiran Islam, buah dari pengaruh filsafat dalam diri beliau yang begitu kental. Beliau menyusun kitab *At*-Tahafut yang membongkar kejelakan filsafat. Pada saatsituasi seperti inilah yang menggerakan Imam Al-Ghazali untuk merubah pola fikir masyarakat pada saat itu dengan menghasilkan sebuah karya yang berjudul *Ihya Ulumuddin*, dalam karyanya ini merupakan sebuah ajakan kepada masyarakat untuk kembali pada ajaran agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad dan yang tercantum pada Alquran dan Sunnah. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengkritik kitab *Ihya Ulumuddin* karya imam Al-Ghazali, beliau mengatakan bahwa, "Perkataannya di Ihya Ulumuddin pada umumnya baik. Akan tetapi di dalamnya terdapat isi yang merusak, berupa filsafat, ilmu kalam, cerita bohong sufiyah dan hadits-hadits palsu (Taimiyah, 1977).

3. Aspek-aspek yang Mempengaruhi Akhlak

Imam Al-Ghazali memberi perhatian lebih pada etika. Menurutnya, etika adalah suatu artikulasi atau wacana yang diperlengkapi untuk melakukan perbuatan besar tanpa berpikir dan merenung yang kegiatan tersebut tertanam dalam jiwa manusia. Imam Al-Ghazali mengkarakteristikan etika bentuk jamak dari *al-khuluq*. Hal ini menandakan bahwa sifat batin seseorang berdampak pada pikiran dan tindakan yang masih ada dalam jiwa. Ia merupakan sumber dari tindakan-tindakan tertentu yang datang dengan mudah dari manusia tanpa harus memikirkan dan merencanakannya terlebih dahulu. Karena meyakini etika adalah bagian dari ilmu pengetahuan, maka pandangan Al- Ghazali terhadap aspek-aspek yang berkaitan dengan etika sangat erat kaitannya dengan pemikirannyatentang ilmu pengetahuan. Sebaliknya, Al-Ghazali mendasarkan pemahamannya tentang sains pada ajaran Islam dan mengembangkannya sebagai tanggapan. Pandangan Al-Ghazali tentang terbatasnya kapasitas akal dan nalar dalam mengungkap kebenaran, namun keberadaan akal dan akal tidak bisa diabaikan. Baginya, kebenaran bukan hanya kebenaran emosional (konkret) tapi juga kebenaranabstrak yang tersembunyi di baliknya.

Akhlak yang baik dalam renungan imam Al-Ghazali adalah landasan simpati.Semetara itu, etika yang buruk menjadi dasar kecemburuan, agresi dan cemoohan. Konsekuensi dari etika yang baik adalah sesuatu yang patut dicontoh (Al-Ghazali, 2011). Secara keseluruhan, etika dapat dikarakterisasi sebagai perilaku yang konsisten yang meliputi

jiwa. Kebenaran substansial adalah kebenaran yang dapat dirasakan, diamati, dilihat, didengar dan yang mengejutkan dapat ditangani oleh jiwa melalui panca indera. Realitas ini dikenal sebagai realitas sains dan secara metodis merupakan informasi yang dapat direkam terkait dengan kata-kata yang dapat dipelajari dan diakui oleh individu. Kebenaran uniknya terletak pada pemikiran supranatural yang disebutnya informasi. Banyaknya prinsip akhlak yang terkandung dalam kitab yang diberkahi, sehingga upaya untuk menciptakan dan menerapkan keutamaan mendasar saat ini berlebihan bagi imam Al-Ghazali. Jika diberi kesempatan untuk menegaskan kembali prinsip-prinsip dasar yang tertuang dalam kitab Alquran. Imam Al-Ghazali khwatir masyarakat akan meninggalkan Alquran. Akhlak harus tetap ada dalam jiwa dan perbuatannya mudah terjadi tanpa adanya pertimbangan. Dengan cara ini, kedua model ini memberdayakan tujuan baik untuk menjawab keterkaitan antar faktor. Artinya, baik perbuatan besar dan buruk dapat dijalani dan diketahui keduanya, suatu cara pandang yang memperhatikan yang baik dan yang buruk (Rizal & Zuhri, 2006).

Sebagaimana yang dikemukakan oleh imam Al-Ghazali, ada dua cara untuk mencapai etika yang baik. Mujahada adalah yang utama dan terbiasa memberi nikmat dengan cara yang benar. Kemudian dilakukan dengan berulang-ulang, agar dapat memantapkan hawa nafsu dan menahan emosi sehingga menjadi penghormatan terhadap agama dan akal. Sejak saat itu, manusia sudah mahir dalam menahan amarah tanpa adanya arahan dan instruksi. Riyadah merupakan suatu cara untuk mempersiapkan diri dengan kecenderungan yang mendalan untuk mendapatkan akhlak yang baik yang harus diperoleh.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali ada empat sudut pandang untuk memperoleh keutamaan akhlak, yaitu: a) kekuatan ilmu (*Hikmah)*, b) kekuatan amarah (*syajaah*), c) kekuatan nafsu (*'iffah*) dan kekuatan keadilan (*'adl*).

Buya Hamka

1. Biografi Buya Hamka

Buya Hamka lahir di kampung molek, Sumatera Barat, pada tanggal 17 Februari 1908 M/14 Muharram 1326 H. Nama lengkap buya Hamka adalah Abdul Malik Karim Amrullah. Ayahnya ialah seorang ulama terkenal bernama syekh Abdul Karim bin Amrullah. Dikenal juga Hajirasul, pemimpin reformasi Islam di Minangkabau, sering disebut Katumuda. Buya Hamka belajar bersama ayahnya syekh Abdul Karim Amrullah dan Tuanku Sultan Muhammad Yusuf seorang ulama yang popular dimasanya di Rotan

Pariaman, karena itu, buya Hamka bercita-cita menjadi seorang ulama. Ibunya bernama Safiah. Buya Hamka adalah anak pertama dengan tiga orang adik, ayahnya seorang pengukir latar sosial yang mempunyai hasrat besar agar anaknya kelak mengikuti jejak dan langkah yang telah diambilnya sebagai seorang ulama (Yunan, 2003).

Buya Hamka memulai pendidikannya dengan membaca Alquran di bawah bimbingan ayahnya. Hamka mulai masuk sekolah desa pada usia tujuh tahun. Sebagai seorang anak laki-laki, kehidupan sehari-harinya sangat tidak menyenangkan dan sangat mengekang kebebasan pada masa kecilnya. Dengan kondisi yang seperti ini ditambah dengan sikap otoriter ayahnya yang pada saat itu seorang ulama yang sangat disegani, maka hal itulah yang menyebabkan perilaku menyimpang Hamka sehingga ia dikenal seorang remaja yang nakal (Hamka, 1983).

Pada tahun 1916, ketika Zainuddin Labay El-Yunusia mendirikan sekolah diniyah petang hari, di pasar usang Padang Panjang, Hamka dimasukkan oleh ayahnya kesekolah ini. Pagi hari Hamka pergi ke sekolah desa, sore hari belajar ke sekolah diniyah dan pada malam hari berada di surau bersama teman sebayanya. Setelah itu, Hamka dimasukkan ke Thawalib school*,* sedangkan sekolah desa Hamka berhenti. Thawalib school dalam perkembangan awal belum mampu melepaskan diri dari cara-cara lama belajar agama (Yunan, 2003).

Buya Hamka belajar secara otodidak dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejaran, sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat. Dengan kemahiran bahasa Arabnya dan kemampuan penguasaan bahasa asing lainnya, beliau dapat mendalami karya ulama dan pujangga besar di Timur Tengah seperti Zaki Mubarak, Jurji Zaidan, Abbas al-Aqqad, Mustafa al-Manfaluti dan Hussain Haikal serta mempelajari dan meneliti karya sarjana Perancis, Inggris dan Jerman. Kiprah buya Hamka menunjukkan bahwa orang Indonesia dari kampung sekalipun dapat berkontribusi bagi kebudayaan bangsa. Buya Hamka berkontribusi konfrehensif dalam berbagai hal terutama bidang keIslaman. Buya Hamka memiliki tipikal seutuhnya dan berkontribusi sepenuh hati pada apa saja yang ia minati.

Kepulangan buya Hamka ke kampung halamanya sangat ditunggu-tunggu oleh rekan-rekannya. Keistimewaan yang terdapat pada Hamka dan menjadikan ia terkenal diantaranya banyak bergaul dengan anggota masyarakat tidak kira-kira dari golongan atas maupun golongan bawah. Sudah menjadi kebiasaan apabila seorang yang terkenal pasti akan

menjadi tumpuan orang ramai. Hamka bukan saja digemari kaum tua malah turut menjadi tumpuan anak-anak muda, karyanya yang merangkum novel remaja, agama dan falsafah sudah pasti diminati oleh kedua golonga.

2. Latar Belakang Pemikiran Buya Hamka

Di dalam kitab Lembaga Budi dikatakan bahwa, ajaran Alquran yang dibawa oleh Nabi Muhammad yang telah menimbulkan suatu umat yang besar, yang telah berkumandang suaranya di bawah kolong langit ini, ke Timur, ke Barat, ke Utara dan ke Selatan, menegakkan suatu negara dan suatu peradaban yang diakui sebagai suatu rantai emas yang gemilang di dalam sejarah prikemanusiaan. Sehingga genaplah isi wahyu Tuhan: "Bahwasanya bumi akan kami wariskan kepada hamba kami yang sudi melakukan amal yang mulia". Bangsa yang telah hilang, baik di Barat maupun di Timur, sejak dari bangsa Yunani dan Romawi Tua, sampai kepada kaum muslimin yang telah mencapai puncak kemuliaan itu semua dikarenakan budi yang merosot dan jatuh. Datangnya zaman baru di dunia Eropa sejak dari kebangkitan Luther dan Calvin, sampai kepada terciptanya revolusi Prancis, demikian juga revolusi Amerika membuat Eropa mendapat jiwa baru, tekniknya yang modern, organisasinya yang teratur semuanya adalah bekas dari kebangkitan budi bangsa-bangsa. Sedang pada waktu itu di negeri-negeri Timur pada umumnya dan dunia Islam khususnya hanya diselimuti budi yang telah mati. Mati di dalam mimpi kepala-kepala agama dan hayalnya tentang kemegahan sejarah, mati dalam kezaliman dan kekuasaan raja-raja yang tiada terbatas, mati dalam perangai mementingkan diri sendiri. Maka sudahlah semestinya yang lemah terdesak oleh yang kuat dan sudahlah mestinya kehendak Tuhan berlaku yaitu, mana yang sesuai itulah yang berhak kekal (Hamka, 1983).

Organisasi yang teratur dan teknik yang modern telah menyebabkan Barat menjadi sombong, hingga dengan kepandaiannya niatnya telah menjadi rusak. Dia hendak menguasai dunia, hendak menindas yang lemah, dan hendak merebut pasaran hidup dan telah merebut hidup dari bangsa yang telah menderita.Kemajuan mereka tidak dihiasi dengan akhlak yang mulia. Melihat kemajuan bangsa Barat, bangsa Timur khususnya kaum muslimin ingin bangkit dari keruntuhan, mekipun hebatnya perjuangan di hari ini, kesulitan bangsa dengan bangsa, perjuangan kemerdekaan dari bangsa yang tetindas, pertentangan diantara sosialisme, materialisme dangan dekokrasi kapitalisme, nampak bahwa di atas dari semuanya itu ada suatu kebenaran, bahkan di dalam hati semuanya ada kebenaran , cuma

keadaan yang belum mengizinkan timbulnya atau buah yang belum sempurna matangnya, hingga belum jatuh kebawah yaitu persekutuan seluruh manusia membulatkan tujuan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kaum muslimin sudah mulai bangkit dari keterpurukan untuk membina dan meninggikan budi pekerti yang baik, di antaranya termasuk bangsa Indonesia, dia tengah berjuang untuk memberi isi kemerdakaannya dari kemerdekaan itu dia akan turut membina dunia baru yang tegak tiatas budi besar. Sebagaimana Nabi Muhammad SAW memerintahkan dahulu bahwa Nabi telah mengambil tauhid, yaitu keTuhanan Yang Maha Esa menjadi dasar budi dan dia akan terus tegak, selama budi itu masih ada padanya (Hamka, 1983).

Peneliti dapat mengambil kesimpulan dari pernyataan diatas, buya Hamka hidup pada tahun 1990-an yang menunjukkan bahwa kehidupannya ditandai dnegan masa kemerdekaan dan kolonialisme. Semasa hidupnya, buya Hamka pada umumnya mengemukakan pandangannya mengenai ajaran akhlak, dimana pada saat itu negara-negara Barat maju tanpa dibarengi dengan etika yang bagus, sehingga membuat negara-negara Barat dengan solidaritasnya tiada henti menindas pihak yang tidak berdaya.

Dengan alat-alat yang modern dan organisasi yang terorganisir saat ini telah membuay Barat menjadi angkuh. Barat ingin menguasai dunia, melenyapkan ketenangan hidup, menganiaya masyarakat yang lemah dan menyiksa negara-negara lain agar menghadapi kesusahan dan penderitaan. Kemajuan yang mereka bawa tidak disertai dengan akhlak yang baik. Dengan semua kemajuan yang dimiliki Barat, jelas umat Islam perlu bangkit dari penderitaan meskipun pada kenyataannya mereka harus melewati berbagai rintangan dan pertempuran yang berbeda pada saat peperangan terjadi, khususnya negara-negara yang teraniaya dan harus berjuang demi kebebasan bangsa mereka.

3. Tujuan Memiliki Akhlak Mulia

Buya Hamka mengatakan bahwa tujuannya memprioritaskan kesejahteraan dan bahwa kebebasan dari perbudakan adalah cita-cita yang mulia. Moralitas adalah makna, sama dengan menjadi manusia sejati. Hal ini dikarenakan manusia harus memperbaiki dan meningkatkan akhlaknya agar tidak menjadi seperti binatang atau hal-hal lain yang lebih berbahaya. Buya Hamka melihat hal ini sebagai tujuan mulia kehidupan manusia. Untuk memperbaikinya, masyarakat membutuhkan akhlak. Semakin tinggi akhlak, semakin stabil

kesejahteraan masyarakat. Sejalan dengan pandangan buya Hamka, akhlak manusia dibentuk dengan baik untuk kemaslahatan masyarakat.

Oleh karena itu, buya Hamka mengatakan ada empat cara untuk memperoleh keutamaan akhlak, yaitu *hikmah* (pengalaman hidup), *syajaah* (takut akan kesalahan dan berani akan kebenaran), *'iffah* (menjaga kehormatan diri sendiri) dan *'adl* (adil walaupun kepada diri sendiri) dan cara untuk mencapai akhlak yang baik menurut Buya Hamka terdiri dari dua cara, pertama *mujahadah* yaitu melawan hawa nafsu untuk selalu perpegang teguh pada kebenaran. Kedua *riyadah* adalah membimbing jiwa agar selalu ingat pada Allah yang mana akan menimbulkan ketentraman hati dan menimbulkan sikap *tawadhu*.

Persamaan dan Perbedaan

Imam Al-Ghazali dan Buya Hamka memiliki persamaan dari pemikirannya tentang hakikat akhlak, yaitu mereka sama-sama mengutamakan akhlak yang baik dengan ditekankan pada usaha manusia untuk mencapai kesempurnaan akhlak terdiri dari empat macam, pertama, *hikmah* yaitu pengalaman hidup, jika seseorang memiliki pengalaman hidup yang banyak ia akan terbiasa ketika dihadapkan pada permasalahan dia akan menjalankannya dengan baik dan hati-hati, namun jika ia kurang dalam pengalaman hidupnya maka ia akan tergesa-gesa dalam sesuatu apapun yang dilakukan. Kedua, *syajaah* yaitu takut akan kesalahan dan berani akan kebenaran, jika seseorang memiliki sifatini maka ia akan selalu berani melawan selagi itu masih dijalan yang benar, namun jika seseorang tidak memiliki sifat ini, maka ia akan dicap sebagai pengecut yang membiarkan hal-hal yang salah terjadi di lingkungannya. Ketiga *'iffah* yaitu menjaga kehormatan diri, jika seseorang tidak memiliki sifat ini ia akan bersikap tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya, namun sebaliknya ia akan mejadi orang yang disegani, dihormati dan dihargai. Keempat *'adl* yaitu adil walaupun kepada diri sendiri. Jika seseorang tertanam sifat ini di dalam dirinya ia akan memperlakukan hak dan kewajiban secara seimbang, tidak memihak kepada pihak tertentu serta bertindak objektif berdasarkan kebenaran yang umum, namun jika sebaliknya ia akan bersifat dzalim, aniaya dan sadis lagi bengis.

Imam Al-Ghazali dan Buya Hamka memiliki persamaan dalam mencapai keutamaan akhlak, yaitu dengan *mujahadah* dan *riyadah*. Kedua cara ini saling berkaitan erat dengan membentuk akhlak yang baik. Dalam mencapai tujuan akhlak itu, kedua tokoh ini juga mempunyai persamaan yaitu sama-sama menekankan bahwa manusia yang berbuat

baik sesuai dengan ajaran dan nilai agama agar mendapatkan kebahagiaan dan tujuan hidup yang sesuai dengan syariat agama dan semakin mendekatkan diri kepada Allah.

Perbedaan dari pemikiran akhlak dari kedua tokoh ini terlihat dari latar belakang pemikirannya. Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang akhlak, akibat munculnya dari kehidupan manusia yang pada saat itu kehidupan dunia menomor satukan sedangkan kehidupan akhirat di nomor duakan. Pada masa itu, yang mana Imam Al-Ghazali hidup pada zaman klasik yang bersamaan dengan merosotnya akhlak masyarakat. Imam Al-Ghazali berkeinginan mengajak umat muslim untuk kembalikepada jalan yang benar yang berlandaskan Alquran dan sunnah.

Sedangkan pemikiran Buya Hamka yang hidup pada zaman modern, yang mana bersamaan dengan masa penjajahan dan kemerdekaan Indonesia. Hal itu lah yang menyebabkan merosotnya akhlak yang dipengaruhi oleh Barat dengan keangkuhan dan kesombongan terhadap teknologi canggih yang mereka ciptakan yang mana mereka menindas masyarakat yang lemah dan tertindas. Sehingga saat itu, Buya Hamka hadir untuk memajukan peradaban umat muslim khususnya di Indonesia.

Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali dalam Pendidikan Saat Ini

Konsep pendidikan akhlak imam Al-Ghazali merupakan sebuah pemikiran yang disampaikan beliau jauh dari sebelum Indonesia merdeka, maka peneliti akan mencoba merelevansikan konsep pemikiran beliau dalam pendidikan saat ini.

a. Pendidikan Budi Pekerti di Era Globalisasi

Nurul Zuriah mengatakan, budi pekerti secara hakiki adalah perilaku. Sementara itu menurut draft kurikulum berbasis kompetensi, budi pekerti berisi nilai-nilai perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukannya melalui norma agama, norma-norma hukum, tata karma dan sopan santun (Nurul, 2011). Pembahasan filosofis tentang sebagaimana pendapat Kilpatrick yang dikutip oleh Nurul Zuhriah terus berkembang dengan berbagai pendapat atau aspek budi pekerti itu sendiri. Ajaran budi pekerti di sekolah yang di tempuh melalui proses panjang itu dapat menghasilkan semangat pada diri siswa untuk memberontak atau melawan tatanan budi pekerti. Salah satu sebabnya adalah siswa mencampakkan norma moral atau budi pekerti yang diajarkan dalam bentuk himpunan perintah dan larangan. Keadaan ini menjadikan siswa melawan norma yang

disebabkan oleh hal mendasar, yaitu siswa tidak percaya lagi kepada norma moral, yang ternyata tidak mengatasi masalah kemasyarakatan yang terus berkembang, bahkan kenyataan di masyarakat malahan menjadi hal yang sebaliknya. Berbagai usulan tentang perlunya pendidikan budi pekerti dalam pembangunan karakter dan pembentukan moralitas bangsa, bukanlah suatu hal yang baru.

Sebagaimana pendapat Azyumardi Azra yang disampaikan oleh Nurul Zuhriah bahkan sebelum pelajaran agama menjadi mata pelajaran wajib, dalam rencana pelajaran pada tahun 1947, yang ada hanyalah mata pelajaran "didikan budi pekerti" yang bersumber dari nilai-nilai traditional, khususnya yang terdapat dalam cerita pewayangan (Nurul, 2011).

b. Perkembangan Moral

Ajaran moral memuat pandangan tentang nilai dan norma moral yang terdapat dalam sekolompok manusia. Adapun nilai moral adalah kebaikan manusia sebagai manusia. Norma moral adalah memandang bagaimana manusia harus hidup agar menjadi baik sebagai manusia. Moral berkaitan dengan moralitas. Moralitas adalah segala hal yang berhubungan dengan sopan santun, segala sesuatu yang berhubungan dengan etika. Moralitas bisa berasal dari sumber tradisi ataupun adat, agama ataupun ideology, atau gabungan dari beberapa sumber.

Dari pemaparan diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa, Pendidikan budi pekerti bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga tanggung jawab keluarga dan lingkungan sosial yang lebih luas. Jadi meskipun sekolah misalnya menyelenggarakan pendidikan budi pekerti, tetapi lingkungan masyarakatnya tidak atau kurang baik maka pendidikan budi pekerti di sekolah tidak ada artinya. Pendidikan budi pekerti sesungguhnya telah terkandung dalam pendidikan agama dan mata pelajaran lain. Akan tetapi, kandungan budi pekerti tersebut tidak bisa teraktualisasi karena adanya kelemahan mata pelajaran agama dalam segi metode maupun muatan yang lebih menekankan pengisian aspek kognitif daripada aspek afektif.

Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Buya Hamka dalam Pendidikan Saat Ini

Pemikiran Hamka tentang Akhlak merupakan sumbangsi ilmiah, yang dapat dijadikan acuan dan pertimbangan bagi para pakar pendidikan saat ini. Pemikiran Hamka sebelumnya sudah mencakup aspek akhlak, kemerosotan yang dialami seluruh warga negara

indonesia saat ini, khususnya di bidang pendidikan. Siswa saat ini harus mampu menyeimbangkan antara soft skills dan hard skills, termasuk keseimbangan sikap (afektif), keterampilan (psikomotorik) dan pengetahun (kognitif). Jadi siswa tidak hanya di tuntut mencapai aspek kognitif saja, siswa tidak hanya mengerti saja tetapi mampu melaksankan di kehidupan sehari-hari. Tanpa Ketiga aspek tersebut pendidikan akhlak tidak akan efektif dan pelaksaannya harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan. Oleh karena itu, akhlak harus didukung oleh ketiga aspek tersebut, sehingga akhlak tidak hanya menjadi pengetahuan siswa, tetapi juga mampu menerapkan di dalam kehidupan sehari-hari. Guru atau dosen juga harus mengembangkan akhlak yang baik agar siswa dapat berprestasi atau memiliki karakter yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan indonesia agar menjadi insan yang kamil. Pusat kurikulum badan penelitian dan pengembangan kementrian pendidikan nasional telah mengidentifikasi nilai-nilai karakter atau budi pekerti yang bersumber dari agama, pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional yakni: Pemikiran Buya Hamka tentang pendidikan akhlak relevansi dengan pendidikan saat ini yaitu,

a. Nilai religius berupa nilai takwa, keimanan, tawakal, syukur, taubat, kesabaran dan nilai istiqomah
b. Nilai jujur
c. Nilai toleransi
d. Nilai peduli sosial berupa amanah, nilai dermawan, nilai kesopanan, nilai kemanusiaan, nilai keadilan dan nilai ihsan.
e. Nilai tanggung jawab

Pendidikan merupakan salah satu media yang paling efektif untuk mengatasi kemerosotan akhlak pada saat ini. Pengembangan akhlak harus mencakup tidak hanya pengetahuan, tetapi juga kebutuhan praktik sehari-sehari. Sehingga praktik langsung dapat merangsang kesadaran siswa dan selalu berbuat baik kepada orang lain. Terbentuknya manusia di indonesia yang berbudi luhur merupakan tujuan dari pembentukan akhlak yang kemudian diimplementasikan ke dalam tujuan pendidikan nasional. Kemudian pendidikan yang mengarah pada nilai-nilai akhlak menjadi sangat penting dan merupakan bagian yang tidak bisa di pisahkan dari pendidikan di indonesia.

KESIMPULAN

Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa akhlak tetap ada dalam jiwa dan mudah diwujudkan dalam tindakan tanpa perlu dipikirkan terlebih dahulu. Sedangkan menurut Buya Hamka akhlak ialah tujuan manusia untuk mencapai perbaikan diri manusia, oleh karena itu kesempurnaan manusia dikenali dari karakternya. Kemungkinan akal manusia memungkinkan orang untuk dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk yang mengarah kepada kesempurnaan moral dan iman adalah ukuran dari akhlak. Imam Al-Ghazali dan Buya Hamka mempunyai kesamaan pada hakikat akhlak, mereka sama-sama mengutamakan akhlak yang baik dengan ditekankan pada usaha manusia untuk memperoleh kesempurnaan akhlak yang terdiri dari empat macam keutamaan, yaitu *hikmah, syajaah, 'iffah dan 'adl.* Begitu juga dengan tujuan akhlak mereka sama-sama menekankan bahwa manusia yang baik sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islam agar mendapatkan kebahagiaan dan

tujuan hidup sebenarnya sesuai dengan syariat Islam dan semakin mendekatkan diri kepada Allah.

Tujuan dari akhlak yaitu mengajarkan manusia yang berbudi pekerti baik dan berakhlak mulia. Tentunya perilaku baik ditandai dengan upaya mengerjakan perbuatan yang baik dan meninggalkan perbuatan yang buruk agar berguna di masyarakat serta memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Relevansinya konsep pendidikan akhlak menurut imam Al-Ghazali dan buya Hamka pada pendidikan saat ini yaitu, menanamkan nilai-nilai religius, jujur, toleransi, peduli sosial, tanggung jawab dan mematuhi norma-norma pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul, M.R., Rostitawati, T., Podungge, R., & Arif, M. (2020). *Pembentukan Akhlak Dalam Memanusiakan Manusia:Perspektif Buya Hamka.* PEKERTI: Jurnal Pendidikan Islam Dan Budi Pekerti.

Abdullah Y. (2007), *Studi Akhlak Dalam Perspektif Alquran.* Amzah.

Al-Ghazali. (2011). *Ihya Ulumuddin Jilid I terj. Ibnu Ibrahim Ba'adillah.* Republika.

Hamka (1983). *Lembaga Budi.* Jakarta: Pustaka Panji Mas.

Hamka. (1983). *Kenang-kenangan 70 Tahun Buya Hamka.* Jakarta: Pustaka Panjimas.

Hamka. (2016). Lembaga Budi: Menegakkan Budi, Membangun Jati Diri Berdasar Tuntunan Al- Quran dan Sunnah Nabi. Republika.

Hasyimiyah Nasution (1999). *Filsafat Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama.

Madjid, N. (2008) *Islam Doktrin dan Peradaban*. Paramadina.

Rizal, H., dan Zuhri S. (2006). *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak*. Suhuf, 18 (2), 166-181.

Sabila, N.A. (2019). *Integrasi Aqidah dan Akhlak (Telaah Atas Pemikiran Al-Ghazali)*. NALAR:Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam.

Setiawan, E. (2017). *Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al-Ghazali*. Jurnal Kependidikan, 5 (1), 55-70. https://doi.org/10.24090/jk.v5i1.1252.

Shafrianto, A., & Pratama, Y. (2021). Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Buya Hamka. RaudhahProud To Be Profesional Journal Tarbiyah Islamiyah, 6(1), 97–105.

Taimiyah Ibnu (1997), *Majmu Fatawa*, (Saudi Arabia: Lajnah al-dakwah wa ta'lim)

Yunan M yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar Sebuah Telaah Atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam*. (Jakarta: Penamadani, 2003).

Yusuf Yunan. (2003). *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar Sebuah Telaah Atas Pemikiran Hamka Dalam Teologi Islam*. Jakarta: Penamadani.

Zuhriyah Nurul (2011). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara